

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis manajemen persediaan barang dagang untuk meningkatkan efisiensi pada Toko Cahaya Baru, dapat disimpulkan bahwa kondisi pengendalian persediaan yang diterapkan saat ini masih dilakukan berdasarkan pengalaman dan perkiraan pemilik usaha tanpa menggunakan metode pengendalian persediaan yang terstruktur. Meskipun pencatatan penjualan telah menggunakan aplikasi Program Kasir, data yang tersedia belum dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan jumlah maupun waktu pemesanan sehingga masih ditemukan kecenderungan terjadinya *overstock* pada beberapa produk, terutama Minyakita 1 Liter. Berdasarkan hasil perhitungan kondisi persediaan aktual, diperoleh biaya pemesanan sebesar Rp4.005.000 untuk Minyakita 1 Liter, Rp155.000 untuk Gula Pasir GMP, dan Rp205.000 untuk Tepung Terigu Lencana Merah. Adapun biaya penyimpanan masing-masing produk sebesar Rp2.434 per dus, Rp2.649 per karung, dan Rp2.550 per karung. Perhitungan tersebut menghasilkan *Total Inventory Cost* (TIC) aktual sebesar Rp51.293.326 untuk Minyakita 1 Liter, Rp1.956.077,5 untuk Gula Pasir GMP, dan Rp2.670.546 untuk Tepung Terigu Lencana Merah, atau secara keseluruhan mencapai Rp55.919.949,5 untuk ketiga produk kategori A. Besarnya total biaya persediaan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan yang diterapkan Toko Cahaya Baru masih belum efisien dan memiliki potensi untuk dioptimalkan melalui penerapan metode pengendalian persediaan yang lebih sistematis.

Sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan, penelitian ini menerapkan metode *ABC Analysis* guna mengelompokkan produk berdasarkan nilai penggunaan tahunannya (*annual usage value*). Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa dari 19 produk yang diteliti, sebanyak 3 produk (15,79%) termasuk dalam kategori A dengan kontribusi sebesar 88,48% terhadap total nilai persediaan, 4 produk (21,05%) termasuk kategori B dengan kontribusi sebesar 5,82%, dan 12 produk (63,16%) termasuk kategori C dengan kontribusi sebesar 5,71%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian

kecil produk yang memberikan kontribusi terbesar terhadap nilai persediaan sehingga memerlukan pengendalian yang lebih ketat. Oleh karena itu, produk kategori A ditetapkan sebagai prioritas dalam penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) agar pengendalian persediaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penerapan metode EOQ pada produk kategori A, diperoleh jumlah pemesanan ekonomis sebesar 12.801 dus untuk Minyakita 1 Liter, 463 karung untuk Gula Pasir GMP, dan 638 karung untuk Tepung Terigu Lencana Merah. Selain menghasilkan jumlah pemesanan yang optimal, metode EOQ juga menunjukkan bahwa frekuensi pemesanan yang disarankan adalah sebanyak empat kali dalam satu tahun. Penelitian ini juga menghasilkan nilai *safety stock* dan *reorder point* yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan jumlah persediaan pengaman serta waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali. Dengan demikian, keputusan pengadaan persediaan tidak lagi hanya didasarkan pada perkiraan, tetapi telah mempertimbangkan kebutuhan aktual perusahaan secara lebih terukur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan *ABC Analysis* dan metode EOQ mampu meningkatkan efisiensi manajemen persediaan pada Toko Cahaya Baru melalui penentuan prioritas barang, jumlah pemesanan yang lebih ekonomis, penyediaan persediaan pengaman, serta penetapan waktu pemesanan kembali yang lebih terencana. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Total Inventory Cost* dapat ditekan dari Rp55.919.949,5 menjadi Rp34.009.656,13 sehingga menghasilkan penghematan sebesar Rp21.910.293,37 atau efisiensi sebesar 39%. Selain memberikan manfaat dari sisi biaya, penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi penerapan empat fungsi manajemen persediaan yang meliputi perencanaan (*planning*) melalui penyusunan rencana pemesanan tahunan berdasarkan hasil EOQ, frekuensi pemesanan, dan *reorder point*, lalu pengorganisasian (*organizing*) melalui penyesuaian kapasitas gudang serta penetapan penanggung jawab pemantauan persediaan untuk setiap kategori produk. Selanjutnya pelaksanaan (*actuating*) melalui penerapan keputusan pemesanan sesuai hasil perhitungan, termasuk penyesuaian pola pemesanan Minyakita 1 Liter, serta pengawasan (*controlling*) melalui evaluasi berkala terhadap *safety stock*,

reorder point, dan *Total Inventory Cost* sebagai indikator kinerja pengendalian persediaan. Oleh karena itu, hasil perhitungan EOQ lebih tepat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengendalian persediaan yang tetap disesuaikan dengan kondisi operasional Toko Cahaya Baru.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya difokuskan pada tiga produk kategori A hasil pengelompokan menggunakan metode *ABC Analysis*, yaitu Minyakita 1 Liter, Gula Pasir GMP, dan Tepung Terigu Lencana Merah. Produk kategori B dan kategori C tidak dianalisis menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) karena penelitian memprioritaskan produk yang memiliki kontribusi terbesar terhadap nilai persediaan. Kedua, penelitian menggunakan data penjualan dan persediaan selama periode Januari hingga Desember 2025 sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi persediaan pada periode tersebut.

Selanjutnya, perhitungan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa permintaan, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan *lead time* bersifat konstan selama periode penelitian. Dalam praktiknya, kondisi operasional perusahaan dapat mengalami perubahan sehingga hasil perhitungan EOQ perlu disesuaikan dengan kondisi aktual perusahaan. Terakhir, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor keterbatasan kapasitas gudang, kemampuan modal perusahaan, serta kebijakan pemasok dalam menentukan jumlah pemesanan. Oleh karena itu, rekomendasi jumlah pemesanan hasil metode EOQ perlu disesuaikan dengan kondisi operasional Toko Cahaya Baru agar dapat diterapkan secara lebih realistis.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, penulis mengajukan saran yang terdiri atas saran praktis untuk Toko Cahaya Baru serta saran bagi penelitian selanjutnya guna menyempurnakan dan mengembangkan penelitian terkait pengendalian persediaan.

5.3.1 Saran Praktis untuk Toko Cahaya Baru

Berdasarkan hasil penelitian, Toko Cahaya Baru disarankan untuk memanfaatkan hasil pengelompokan persediaan berdasarkan *ABC Analysis* sebagai dasar dalam menentukan prioritas pengendalian persediaan. Dengan demikian, perusahaan dapat memfokuskan pengawasan pada produk yang memiliki kontribusi terbesar terhadap nilai persediaan sehingga pengelolaan persediaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Hasil perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pemesanan barang. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan kapasitas gudang, kemampuan modal, kondisi operasional perusahaan, serta kebijakan pemasok karena hasil EOQ merupakan jumlah pemesanan yang optimal secara teoritis berdasarkan asumsi-asumsi tertentu.

Selain itu, perusahaan disarankan untuk menerapkan *Safety Stock* dan *Reorder Point* (ROP) sebagai acuan dalam menentukan jumlah persediaan pengaman dan waktu pemesanan kembali. Penerapan kedua metode tersebut dapat membantu perusahaan menjaga ketersediaan barang, mengurangi risiko terjadinya *stockout*, serta mendukung kelancaran aktivitas penjualan.

Perusahaan juga disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan data penjualan yang telah tercatat pada aplikasi Program Kasir sebagai dasar dalam melakukan evaluasi persediaan secara berkala. Dengan memanfaatkan data tersebut, keputusan pemesanan dapat dilakukan berdasarkan kondisi aktual sehingga risiko terjadinya *overstock* maupun *stockout* dapat diminimalkan.

5.3.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis manajemen persediaan dengan menggunakan data yang lebih panjang atau melibatkan lebih banyak kategori produk agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, seperti keterbatasan kapasitas gudang, anggaran pembelian, fluktuasi harga, diskon pembelian, maupun ketidakpastian permintaan dan *lead time*. Penelitian

selanjutnya dapat membandingkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dengan metode pengendalian persediaan lainnya sehingga diperoleh rekomendasi yang lebih sesuai dengan kondisi operasional perusahaan.